

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir 50% populasi penduduk negara berkembang atau sekitar 2,5 miliar penduduk dunia tidak memperoleh fasilitas sanitasi yang layak dan lebih dari 884 juta orang masih menggunakan sumber air minum yang tidak aman (UNICEF, 2009).

Indonesia merupakan negara dengan sistem sanitasi pengelolaan air limbah domestik terburuk ke tiga di Asia Tenggara setelah Laos dan Myanmar. Menurut data Status Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2002, tidak kurang dari 400.000 m³/hari limbah rumah tangga dibuang langsung ke sungai dan tanah tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu (Antara, 2008).

Suriawiria (dalam Sasongko, 2006) menyatakan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, pencemaran domestik merupakan jumlah pencemar terbesar (85%) yang masuk ke badan air. Sedang di negara-negara maju, pencemar domestik merupakan 15% dari seluruh pencemar yang memasuki badan air. Oleh karena itu, persentase kehadiran pencemar domestik di dalam badan air sering dijadikan indikator maju tidaknya suatu negara.

Besarnya jumlah pencemar domestik yang masuk ke badan air disebabkan oleh kesadaran masyarakat untuk hidup bersih dan sehat masih relatif rendah. Sebagian besar masyarakat masih membuang air limbah domestik dari kegiatan mandi, cuci, dan kakus (*grey water*) begitu saja. Bahkan limbah domestik padat sering juga dibuang ke badan air seperti sungai dan danau.

Akibatnya banyak jenis penyakit yang muncul secara epidemik maupun endemik melalui perantara air. Penyakit yang timbul melalui perantara air disebut *water born disease*.

Berdasarkan evaluasi paruh waktu RPJMN 2010-2014 dalam rangka mencegah kasus penyakit menular, upaya penyehatan lingkungan seperti penyediaan air bersih dan sanitasi terus dilakukan. Persentase penduduk yang memiliki akses sanitasi dasar berkualitas mencapai 55,6% masih di bawah target 67% di tahun 2011, sehingga perlu upaya kerja keras untuk dapat mencapai target 75% di tahun 2014. Upaya pencapaian tersebut didukung dengan Gerakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dilakukan di 7.325 desa atau 36% dari total target tahun 2014.

Salah satu dari lima pilar STBM adalah pengamanan limbah cair rumah tangga berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Proses pengamanan limbah cair yang aman pada tingkat rumah tangga untuk menghindari terjadinya genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan.

Untuk menyalurkan limbah cair rumah tangga diperlukan sarana berupa sumur resapan dan saluran pembuangan air limbah rumah tangga. Limbah cair rumah tangga yang berupa tinja dan urine disalurkan ke tangki septik yang dilengkapi dengan sumur resapan. Limbah cair rumah tangga yang berupa air bekas yang dihasilkan dari buangan dapur, kamar mandi dan sarana cuci tangan disalurkan ke saluran pembuangan air limbah.

Berdasarkan data sekunder laporan hasil pengawasan/pemeriksaan pembinaan hygiene sanitasi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat bulan Januari - Juli 2014. Untuk Kelurahan Lekobalo, dari total 388 rumah yang diperiksa 256 rumah tidak memenuhi syarat dan 132 rumah memiliki SPAL yang sudah memenuhi syarat. Sedangkan jumlah rumah yang tercatat pada Profil Kelurahan Lekobalo tahun 2014 adalah 626 rumah.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan, Kelurahan Lekobalo mempunyai total luas 912,5 Ha/m² dengan luas pemukiman 620 Ha/m² dan merupakan wilayah pesisir danau Limboto. Selain kondisi wilayahnya yang merupakan pesisir danau, juga merupakan wilayah pegunungan sehingga ketersediaan saluran pembuangan air limbah masih menjadi persoalan. Untuk masyarakat yang bermukim di pesisir danau, air limbah hasil dari kegiatan sehari-hari hanya dialirkan begitu saja ke danau. Sedangkan masyarakat yang bertempat tinggal di pegunungan, air limbahnya dibiarkan tergenang dan ada pula yang mengalirkannya sampai ke jalan raya.

Permasalahan lain adalah letak rumah yang sangat berdekatan sehingga air limbah bekas cucian dapur, pakaian dan kamar mandi tidak mempunyai tempat buangan karena keterbatasan lahan dan ketidaktahuan masyarakat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran karena rendahnya pengetahuan masyarakat.

Dari total 2803 jiwa yang menyelesaikan pendidikan TK, SD, SMP dan SMA paling banyak menyelesaikan pendidikan SD yaitu sebanyak 483 jiwa. Sedangkan yang tidak menyelesaikan pendidikan atau putus sekolah SD, SMP dan SMA dengan total 1535 jiwa, paling banyak adalah tidak menyelesaikan pendidikan SD yaitu sebanyak 729 jiwa (Profil Kelurahan Lekobalo, 2014).

Menurut Marini (2009) pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan informasi sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber informasi dan faktor pendidikan serta faktor lingkungan.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan ketersediaan saluran pembuangan air limbah di Kelurahan Lekobalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang saluran pembuangan air limbah
2. Kondisi wilayah merupakan pesisir danau dan pegunungan sehingga air limbah dilairkan ke danau atau hanya dibiarkan tergenang
3. Letak bangunan rumah yang berdekatan sehingga keterbatasan lahan dalam membuang air limbah pada saluran pembuangan air limbah

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan ketersediaan saluran pembuangan air limbah di Kelurahan Lekobalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan ketersediaan saluran pembuangan air limbah di Kelurahan Lekobalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan ketersediaan saluran pembuangan air limbah di Kelurahan Lekobalo.
2. Untuk menganalisis hubungan sikap masyarakat dengan ketersediaan saluran pembuangan air limbah di Kelurahan Lekobalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberi masukan kepada dinas kesehatan khususnya Puskesmas, serta instansi-instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pembuangan air limbah rumah tangga yang memenuhi syarat kesehatan.

2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan air limbah rumah tangga.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat di Kelurahan Lekobalo dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengelolaan lingkungan pemukiman yang memenuhi syarat kesehatan.